

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Inggris merupakan bahasa universal. Sudah menjadi tuntutan zaman akan kebutuhan dalam menguasai bahasa Inggris. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling krusial, dan suka atau tidak suka saat ini bahasa Inggris sudah sangat mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia sudah lama menyepakati bahwa bahasa Inggris bukan hanya dipelajari untuk siswa tingkat SMP atau SMA saja, tetapi juga diperkenalkan untuk siswa di sekolah usia dini (TK/PAUD) dan sekolah dasar (SD). Tidak tertinggal pada sekolah-sekolah luar biasa terutama untuk siswa tunarungu. Siswa tunarungu mulai mempelajari bahasa Inggris di sekolah pada jenjang menengah pertama.

Ketajaman pendengaran sangat mempengaruhi proses perkembangan bahasa seseorang. Menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Somad & Hernawati, 1998, hlm. 26) yang menyatakan bahwa tunarungu (*hearing impairment*) adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar.

Kesulitan mendengar pada anak tunarungu memberikan dampak pada perkembangan bahasanya. Hal ini tentu berimplikasi pada pendidikan anak tunarungu. Pada tingkat menengah pertama pada siswa tunarungu, bahasa Inggris merupakan materi baru, sehingga memerlukan kemampuan atau teknik pengajaran khusus untuk dapat memahaminya dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa Inggris peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa. Seperti yang sudah banyak diketahui dan juga menjadi standar kompetensi bahwa indikator berbahasa itu terbagi menjadi empat yaitu, mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB Negeri Handayani Kabupaten Sukabumi ditemukan fakta di lapangan menunjukkan adanya masalah dalam mata pelajaran bahasa Inggris, kemampuan dalam mata pelajaran bahasa Inggris di kelas ini masih sangat rendah. Kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki pada siswa ini masih sangat kurang. Mereka baru sebatas mengenal huruf dan angka, kosakata benda yang disekitarnya dari begitu banyaknya kosakata tersebut hanya beberapa kata saja yang bisa mereka ingat, yang bisa diungkapkan baik secara lisan ataupun tertulis.

Sementara tuntutan kemampuan bahasa Inggris untuk SMPLB B seperti yang tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sekolah menengah pertama luar biasa tertulis, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris yang meliputi aspek-aspek seperti kemampuan memahami dan / atau menghasilkan teks lisan dan / atau tulis, mampu memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek, monolog, serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount narrative*, dan *report*. Semuanya itu memerlukan kompetensi pendukung salah satunya yakni kemampuan penguasaan kosakata selain kompetensilain yang juga penting yakni tata bahasa, tat bunyi, dan tata tulis, supaya tujuan-tujuan tadi dapat tercapai.

Salah satu faktor yang dapat mendukung keterampilan berbahasa bagi siswa termasuk siswa tunarungu ialah penguasaan kosakata. Karena itulah fokus penelitian ini adalah peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris sebab untuk mendukung pengembangan indikator di atas dibutuhkan kemampuan kosakata yang mumpuni. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan berbahasanya apabila tidak memiliki kosakata yang baik, tidak terkecuali juga pada anak tunarungu. Dengan demikian penguasaan kosakata tidak berdiri sendiri, penguasaan kosakata harus terintegrasi dengan keterampilan berbahasa karena kosakata merupakan salah satu unsur dasar dalam bahasa. Untuk lebih efektif dalam menghafal kosakata (*vocabulary*), dibutuhkan cara-cara khusus supaya kosakata yang dihafal dapat diingat dalam jangka waktu yang panjang.

Setelah dianalisis secara singkat bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kondisi yang terjadi pada anak tunarungu ini, diantaranya karena kurangnya tenaga guru yang berkompeten khususnya pada guru bidang studi bahasa Inggris. Menurut pengamatan sementara ternyata anak tunarungu merasa malas untuk mempelajari bahasa Inggris, siswa tersebut merasa tidak tertarik karena proses pembelajaran bahasa Inggris yang cukup sulit dan membosankan. Faktor lain yakni kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajarnya, yang sesuai dengan kondisi anak tunarungu yang lebih mengutamakan kemampuan visualnya. Seperti yang dikemukakan oleh Paul dan Quigley bahwa “perlu pula dipikirkan untuk mengajarkan strategi visual yang efektif agar penguasaan keterampilan membaca dan menulis menjadi lebih mudah” (dalam Budawan & Yuwati, 2000, hlm. 23). Namun hal utama yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan bahasa Inggris siswa tunarungu tersebut yaitu teknik pembelajaran guru yang digunakan. Pembelajaran selama ini guru masih mengandalkan metode ceramah dalam penyampaian materinya.

Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba mencari solusi dari berbagai masalah di atas. Bagaimana cara meningkatkan penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris, serta disamping itu bagaimana agar pelajaran tersebut khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa menjadi lebih mudah dan sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggapi hal tersebut adalah dengan mengkombinasikan pembelajaran dengan teknik permainan. Melakukan permainan dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk melatih dan mempercepat proses penguasaan konsep bahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti mengajukan sebuah teknik yaitu *Missing Letters* yang diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi hambatan atau kesulitan yang dialami siswa. Seperti yang tercantum dalam buku yang berjudul *Vocabulary Development Skill* bahwa *Missing letters* merupakan salah satu bentuk dari beragam permainan kosakata. Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata para pemainnya. (Napa, 1991, hlm. 10). Permainan *Missing letters* ini dirasa sesuai jika

diterapkan pada siswa tunarungu dimana dari langkah-langkah untuk memainkan permainan ini pun dapat dibilang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu yang mana mereka menonjolkan aspek visualnya. Dalam permainan *Missing Letters* siswa diminta untuk melengkapi huruf-huruf yang hilang dari sebuah ejaan kosakata. Teknik permainan ini disajikan untuk meningkatkan berbagai aspek, diantaranya; mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian, dan meningkatkan pembendaharaan kosakata. Berdasarkan hal tersebut penulis beranggapan bahwa penggunaan teknik permainan *Missing Letters* sangat mempengaruhi penguasaan kosakata siswa. Dengan kata lain, penggunaan teknik permainan *Missing Letters* secara efektif diharapkan akan sangat membantu dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan teknik permainan *Missing Letters* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan meningkatkan penguasaan kosakata siswa tunarungu. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Penggunaan Teknik Permainan *Missing Letters* terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Tunarungu Kelas VII di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas rumusan utama yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah : Apakah penggunaan teknik permainan *missing letters* efektif digunakan terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik penggunaan *missing letters* terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu kelas VII SMPLB.

2. Tujuan Khusus

Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu sebelum menggunakan teknik permainan *missing letters*
- b. Mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu setelah menggunakan teknik permainan *missing letters*
- c. Teknik permainan *missing letters* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoretis, teknik permainan *missing letters* dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan teknik pembelajaran dalam mengajarkan peserta didik di sekolah.
2. Manfaat penelitian selanjutnya adalah memberikan manfaat secara praktis yaitu :
 - a. Menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai penggunaan teknik permainan *missing letters* terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu.
 - b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu.

E. Stuktur Organisasi Skripsi

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu kelas VII yang perlu ditingkatkan dengan menggunakan teknik yang tepat yaitu teknik permainan *Missing Letters*. Siswa tunarungu mendapatkan mata pelajaran baru di sekolah pada saat menginjak kelas VII SMP, yaitu mata pelajaran bahasa Inggris salah satunya. Seperti yang sudah banyak diketahui, yang menjadi kompetensi dalam bahasa Inggris itu ada empat, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis

(*writing*). Mencapai aspek tersebut dibutuhkan kemampuan kosakata yang mumpuni. Siswa mengalami kesulitan berbahasa apabila tidak memiliki kosakata yang baik. Masalah yang terjadi saat mata pelajaran berlangsung adalah kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Setelah diperhatikan lebih jauh, masalah utama yaitu teknik pembelajaran guru yang membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mengajukan solusi yaitu dengan mengganti teknik yang biasa dilakukan, yaitu dengan teknik permainan. Teknik permainan disini dapat meningkatkan penguasaan kosakata, yaitu teknik permainan *Missing Letters*. Dalam bab I ini akan dijelaskan tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini.

Landasan teoritis yang akan dibahas adalah :

- Teknik permainan *missing letters* terdiri dari teknik permainan, jenis-jenis permainan kosakata, serta permainan *missing letters* itu sendiri.
- Kosakata yang terdiri dari pengertian serta kosakata dalam bahasa Inggris
- Pembelajaran pada anak tunarungu
- Kerangka berfikir, dan
- Penelitian yang relevan

Bab III membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Preexperimental Design. Prasetyo dan Jannah (2005, hlm. 161) mengatakan bahwa “penelitian eksperimen ini digunakan karena keterbatasan jumlah subjek yang akan diteliti”. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam metode penelitian Preexperimental Design adalah menggunakan One-grup pre-test-post-test design yaitu Satu kelompok Eksperimen yang diukur variabel dependennya (pre-test), kemudian diberikan stimulus, dan diukur kembali variabel dependennya (post-test), tanpa ada kelompok pembanding. Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa

teknik pengumpulan data yaitu tes perbuatan, wawancara dan observasi. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai variabel penelitian, instrument penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

Bab IV membahas hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Adapun hal yang dibahas diantaranya hasil pengujian validitas dan reliabilitas, hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan penggunaan teknik permainan *Missing Letters* dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu kelas VII.

Bab V membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.